

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Ngasem

Berdasarkan cerita yang beredar, keberadaan Desa Ngasem Kecamatan Batealit, Jepara bermula dari seorang perempuan yang *mesam mesem* (senyum-senyum) saat berkaca melihat giginya. Cerita ini entah kapan mulai dimunculkan di masyarakat, tak banyak masyarakat yang tahu.

Dikisahkan, dahulu kala, ada seorang perempuan bernama Sarinah. Seperti cerita yang diceritakan banyak orang, Sarinah gemar bermain *blandring* (ketapel). Pada suatu ketika, Sarinah tengah berjalan-jalan di suatu tempat dengan membawa ketapel. Tak lama kemudian Sarinah melihat pohon asem yang sangat besar dan rindang. Karena capai mengembara, Sarinah pun memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon asem yang tengah berbuah lebat tersebut. Sembari bersantai, Sarinah membidik salah satu buah asem dengan batu kecil menggunakan ketapelnya. Sialnya, buah asem yang dibidik itu bukannya jatuh, malah batu yang digunakan membidik terpental setelah emmbentur salah satu dahan hingga mengenai mulut Sarinah. Akibatnya, gigi Sarinah copot satu lantaran terkena batu. Sarinah penasaran dengan kondisi giginya.

Sarinah kembali melanjutkan pengembaraannya. Tiba di suatu tempat yang menampung air jernih, Sarinah bercermin di air. Melihat giginya ompong, Sarinah kemudian senyum senyum sendiri. Selama perjalanan pulang, di sepanjang perjalanan sembari mengingat kejadian yang baru dialami, Sarinah senyum-senyum sendiri. Lantaran kejadian itulah tempat tersebut diberi nama Desa Ngasem, yang berarti mesam mesem atau senyum senyum.¹

¹ Arsip Data Desa Ngasem Tahun 2020.

2. Letak Geografis Desa Ngasem

Desa Ngasem adalah salah satu desa di Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Jarak Desa Ngasem dengan Ibu Kota Kecamatan Batealit kurang lebih 5 km. Jika memakai kendaraan bermotor dapat ditempuh sekitar 15 menit. Adapun jarak Desa Ngasem dengan ibukota kabupaten Jepara, yaitu Kota Jepara, kurang lebih 25 km. Jika ditempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar 30 menit. Batas wilayah Desa Ngasem secara administratif adalah sebagai berikut:²

- a. Sebelah Timur : Desa Raguklampitan
- b. Sebelah Barat : Desa Ngabul, Kecamatan Tahunan
- c. Sebelah Utara : Desa Bawu
- d. Sebelah Selatan : Desa Rengging

Dipandang dari ketinggian permukaan tanah terhadap permukaan air laut, wilayah Desa Ngasem terletak sekitar 25000 m hingga 30.000 m. Luas wilayah Desa Ngasem kurang lebih 722 Ha, dengan perincian penggunaan lahan sebagai berikut:³

Tabel 4.1
Perincian Penggunaan Lahan Desa Ngasem

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Pertanian	264
2.	Perkebunan	0
3.	Peternakan	0
4.	Pemukiman	175
5.	Tegalan	198
6.	Lainnya	49
		722

3. Keadaan Demografis Masyarakat Desa Ngasem

Secara administratif, wilayah Desa Ngasem terdiri dari 30 Rt dan 03 RW yang masuk ke dalam tiga wilayah pedukuhan, yaitu Dukuh Candi, Krajan, dan Sukodono. Secara topografi, Desa Ngasem termasuk dalam kategori Desa dataran tinggi. Berdasarkan data administrasi desa Tahun 2019, Desa Ngasem berpenduduk sebanyak 10.460

² Arsip Data Desa Ngasem Tahun 2020.

³ Arsip Data Desa Ngasem Tahun 2020.

jiwa, dimana jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5.335 jiwa dan perempuan sebanyak 5.125 jiwa. Mata pencaharian penduduk Dsa Ngasem sebagian besar adalah petani, kemudian wiraswasta, tukang kayu, dan sopir

Tabel 4.2
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ngasem⁴

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	478
2.	Buruh Tani	439
3.	Peternakan	6
4.	Pedagang	83
5.	Wirausaha	263
6.	Karyawan Swasta	3.222
7.	PNS/TNI/POLRI	41
8.	Pensiunan	9
9.	Tukang Bangunan	11
10.	Tukang Kayu	1.472
11.	Sopir	73
12.	Lain-lain	0
Total Keseluruhan		6.097

Dari tabel 4.2, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Ngasem bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 3.222 orang, berikutnya bekerja sebagai tukang kayu sebanyak 1.472 orang, petani 478 orang, buruh tani 439 orang, wirausaha 263 orang, pedagang 83 orang, sopir 73 orang, PNS/TNI POLRI 41 orang, tukang bangunan 11 orang, pensiunan 9 orang, dan peternakan 6 orang. Banyaknya industri di sekitar Desa Ngasem, menjadikan masyarakat sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta.

⁴ Arsip Data Desa Ngasem Tahun 2020.

Tabel 4.3
Agama yang Dianut Masyarakat Desa Ngasem⁵

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	10.454
2.	Kristen Protestan	4
3.	Kristen Katholik	0
4.	Hindu	2
5.	Budha	0
6.	Konghucu	0
Total Keseluruhan		10.460

Sesuai tabel 4.3, jumlah pemeluk Agama Islam menempati urutan pertama, yaitu sebanyak 10.454 orang, berikutnya pemeluknya agama kristen 4 orang, kemudian pemeluk agama Hindu 2 orang.

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Umum Masyarakat Desa Ngasem¹

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Lulus/Tidak Sekolah	635
2.	Taman Kanak-kanak	-
3.	SD	-
4.	SMP	-
5.	SMA/SMK	775
6.	Akademi	95
7.	Sarjana	150
8.	Pasca Sarjana	65
Total Keseluruhan		1720

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan umum masyarakat Desa Ngasem sebagian besar berpendidikan SMA/SMK sejumlah 775 orang, selanjutnya tidak lulus/tidak sekolah 635 orang, berpendidikan sarjana 150 orang, akademi 95 orang, dan lulusan pasca sarjana 65 orang.

⁵ Arsip Data Desa Ngasem Tahun 2020.

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Khusus Masyarakat Desa Ngasem⁶

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Pondok Pesantren	750
2.	Pendidikan Keagamaan	1757
3.	Sekolah Luar Biasa	5
4.	Kursus Ketrampilan	150
Total Keseluruhan		2662

Tabel 4.5 di atas memperlihatkan bahwa untuk tingkat pendidikan khusus masyarakat Desa Ngasem berdasarkan urutan terbanyak, peringkat pertama adalah lulusan pendidikan keagamaan sebanyak 1757 orang, kemudian pondok pesantren 750 orang, berikutnya kursus ketrampilan 150 orang, dan sekolah luar biasa 5 orang.

B. Data Penelitian

1. Makna Tradisi Tingkeban

Bagi masyarakat Jawa, kehamilan merupakan siklus kehidupan seorang manusia sehingga keberadaan sang calon jabang bayi perlu dirayakan dengan menggelar berbagai tradisi. Menurut penuturan Bapak Kuan, selaku sesepuh Desa Ngasem, Batealit, Jepara, setelah terjadi kehamilan, pada bulan ketiga akan terbentuk raga pada janin. Kemudian pada bulan keempat, jiwa dan raga janin sudah bersatu. Selanjutnya, pada bulan ketujuh, sukma dan raga si janin sudah terbentuk sempurna. Pada saat usia kandungan masuk tujuh bulan digelar acara tingkeban. Maksud dilakukannya acara tingkeban adalah agar kita mensyukuri nikmat dari Allah yang telah mengkaruniakan anak.⁷ Selain itu, tradisi ini bertujuan untuk mendo'akan janin dan calon ibu agar mendapatkan perlindungan dari Allah sehingga mereka diberi kesehatan dan keselamatan, diberi kelancaran saat proses

⁶ Arsip Data Desa Ngasem Tahun 2020.

⁷ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

melahirkan⁸ serta berharap mendapat keturunan yang baik, soleh, dan solehah.⁹

Dalam pelaksanaan tradisi tingkeban di Desa Ngasem, Batealit Jepara, *ubarampe* atau perlengkapan *selamatan* (selamatan) yang disiapkan saat upacara tingkeban memiliki filosofi dan makna tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, diperoleh keterangan mengenai makna atau simbol dari *ubarampe* atau perlengkapan *selamatan* dalam acara tingkeban di Desa Ngasem. *Ubarampe* yang dibutuhkan di antaranya adalah *sajen* atau *sesaji*. Mengenai macam-macam dari *sesaji* yang disiapkan untuk acara tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara berikut makna yang tersirat di dalamnya, adalah sebagai berikut:

a. Bubur Tujuh Rupa

Bubur tujuh rupa adalah bubur merah yang dikombinasikan menjadi tujuh macam. Mengapa tujuh karena bagi masyarakat Jawa tujuh itu *pitu* kepanjangan dari *pitulungan* yang berarti memohon pertolongan kepada Allah agar hajatnya dikabulkan.¹⁰ Adapun ragam dan makna dari masing-masing bubur yang disajikan adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Bubur *abang* (bubur merah) merupakan pengharapan pada ibu yang hamil agar memiliki keteguhan hati dan keberanian diri sehingga mampu menghadapi saat-saat kelahiran sang jabang bayi.
- 2) Bubur *puteh* (bubur putih) sebagai simbol kesucian, sebab peristiwa kelahiran sang jabang bayi adalah peristiwa yang agung bagai perang suci (sabil).
- 3) Bubur *abang puteh* (bubur separuh merah separuh putih), di mana bubur merah melambangkan benih ayah, bubur putih melambangkan benih ibu yang disatukan dalam wujud bayi yang akan lahir. Maka

⁸ Wawancara dengan Ibu Klimah, selaku pelaku utama tingkeban, tanggal 10 Februari 2020.

⁹ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sudarsono, selaku ketua RT, tanggal 12 Februari 2020.

dari itu maksud dari *sesaji* ini adalah agar setiap orang menghormati orang tuanya.

- 4) Bubur *abang ditumpangi putih* (bubur merah ditumpangi putih) sebagai simbol bahwa suami istri harus senantiasa bersama di dalam suka maupun duka.
- 5) Bubur *puteh ditumpangi abang* (bubur putih ditumpangi merah), mempunyai makna sama dengan bubur *abang ditumpangi puteh*.
- 6) Bubur *abang palang puteh* (bubur merah silang putih) merupakan simbol bahwa tingkah laku dan ucapan calon ayah dan ibu di mana saja dan kapan saja harus disertai kemantapan (keberanian) dan didasari oleh niat yang suci.
- 7) Bubur *baro-baro* yaitu bubur putih yang di atasnya diberi taburan kelapa parut dan sisiran gula merah. Bubur ini sebagai ungkapan doa penyerahan diri kepada Yang Kuasa untuk memohon pertolongan karena manusia hanya sebetuk “darah merah” ibu dan “darah putih” ayah yang tidak mempunyai daya apa-apa tanpa pertolongan Sang Pencipta.



Gambar 4.1. Bubur Tujuh Rupa

b. *Sego Punar* atau *Sego Buthek* atau *Ketan Kuning*

Sego punar atau *sego buthek* atau *ketan kuning* adalah sejenis nasi yang terbuat dari beras ketan yang

diberi kunir sehingga berwarna kuning.¹² Di dalam *punar* tersebut terdapat janur yang merupakan simbol *nur* atau cahaya. Jadi *punar* bermakna sebagai harapan agar bersinar. Menjadi perlambang do'a pada sang janin semoga kelahiran sang jabang bayi menjadi *nur* atau cahaya kehidupan yang baik bagi keluarga sehingga membawa kebahagiaan bagi keluarga. Dalam penataan sajiannya, *sego punar* diberi *lintingan suroh* atau daun sirih yang digulung. *Suroh* (daun sirih) melambangkan roh.¹³ Konon, apabila *sego punar* itu hasil masakannya lembek maka kemungkinan anak yang akan dilahirkan adalah perempuan, tetapi jika hasil masakannya keras maka kemungkinan anak yang akan dilahirkan adalah laki-laki.¹⁴



Gambar 4.2 Sego Punar

c. *Sego liwet*

Sego liwet adalah nasi yang gurih dan harum. Rasa gurihnya berasal dari beras yang dimasak dengan santan kelapa, sedangkan bau harumnya berasal dari daun pandan, daun salam, batang serai, serta tambahan berbagai bumbu juga rempah-rempah lainnya yang dimasak bersama beras tersebut.¹⁵ *Sego liwet* dalam

¹² Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

¹³ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sudarsono, selaku ketua RT, tanggal 12 Februari 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

tradisi tingkeban di Desa Ngasem ini melambangkan pangan, merupakan simbol permohonan untuk dianugerahi pangan yang berlimpah.¹⁶ *Sego liwet* disajikan dengan telur dadar yang diiris tipis-tipis seperti mie dan ikan teri.

d. Rujak *Ceprot* atau Rujak *Crobo*

Rujak ceprot atau rujak *crobo* melambangkan bahwa orang hamil itu mengalami *nyidam*.¹⁷ *Nyidam* berarti menginginkan sesuatu. Pada umumnya seorang wanita yang telah berhenti haid dan disertai tanda-tanda *nyidam* seperti ingin sesuatu yang spesifik, seperti makan buah-buahan yang masih muda dan berasa masam, dapat dipastikan bahwa wanita itu telah mengandung.¹⁸ Dan umumnya rujak adalah makanan favorit ibu-ibu hamil saat *nyidam*. Disebut rujak *crobo* dengan harapan agar kelak sang jabang bayi tidak berperilaku *crobo* yang berarti kecil atau malas-malasan.¹⁹

Rujak ceprot atau *crobo* adalah campuran berbagai buah yang dibumbui gula merah, cabe, dan asam.²⁰ Dalam tradisi tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara, rujak ceprot dimasukkan dalam *takir*. *Takir* dibuat dari daun pisang yang dibentuk seperti mangkok yang dilingkari janur. Identik dengan suatu *wadah* (tempat) yang dikelilingi janur sebagai simbol *nur* (cahaya). Mengandung makna pengharapan agar semoga sang janin kokoh dalam *wadah* perut ibu.²¹ Semula, rujak ceprot terdiri dari tiga macam buah, yaitu buah mengkudu atau pace, pisang kluthuk, dan salak muda. Tapi seiring

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Klimah, selaku pelaku utama tingkeban, tanggal 10 Februari 2020.

¹⁸ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 131.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarsono, selaku ketua RT, tanggal 12 Februari 2020.

²⁰ Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

²¹ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

perkembangan jaman, masyarakat membuatnya dengan jumlah dan jenis buah yang disesuaikan dengan keinginan mereka masing-masing.²²



Gambar 4.3 Rujak

e. Dawet atau *Cendol*

Merupakan minuman yang bahan dasarnya dari tepung sagu, tepung beras, santan kelapa, gula aren, dan daun pandan.²³ Tujuan disajikan dawet untuk menyegarkan tamu yang hadir dalam acara tingkeban. Dawet atau *cendol* itu bahannya licin, harapannya kelak bayi keluaranya mudah.²⁴



Gambar 4.4 Dawet

f. *Kupat Lepet*

Kupat merupakan penganan yang dibuat dari beras yang dibungkus anyaman janur muda, sedangkan *lepet* adalah penganan yang dibuat dari beras ketan yang dicampur parutan kelapa sehingga rasanya gurih. *Lepet*

²² Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

²³ Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Klimah, selaku pelaku utama tingkeban, tanggal 10 Februari 2020.

dibungkus janur muda dan dibentuk seperti selongsong panjang.²⁵

Kupat akronim dari kata *ngukuhaken perkara papat* atau mengukuhkan perkara empat, yakni jodoh, rejeki, umur, dan nasib. Malaikat menentukan empat perkara tersebut sewaktu usia janin 4 bulan (120 hari) di dalam rahim ibunya. Adapun *lepet* akronim dari kata *dilep* atau disimpan dan *pet* atau rapat, jadi lepet memiliki arti disimpan dengan rapat. Suguhan *kupat lepet* merupakan do'a agar jodoh, rejeki, umur, dan nasib sang calon bayi dijaga oleh malaikat lantaran do'a orang-orang dalam acara tingkeban, dan kelak diharapkan ketika dewasa akan memperoleh yang terbaik.²⁶



Gambar 4.5 Kupat Lepet

g. *Jajan Pasar* atau *Tukon Pasar*

Merupakan beragam kue basah dan makanan kecil yang disukai anak-anak yang syaratnya harus dibeli di pasar.²⁷ *Tukon* diartikan sebagai jumlah hari dalam seminggu, yaitu 7 hari dan pasar dianalogikan dengan hari pasaran yang berjumlah 5, yaitu *kliwon*, *wage*, *pahing*, *pon*, dan *legi*. *Jajan pasar* melambangkan suatu kebersamaan atau kerukunan antar warga yang erat dalam

²⁵ Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Klimah, selaku pelaku utama tingkeban, tanggal 10 Februari 2020.

pelaksanaan acara tingkeban dan adanya sikap saling tenggang rasa meskipun ada perbedaan.²⁸



Gambar 4.6 Jajan Pasar

h. *Gemblong Putih dan Gemblong Ireng*

Gemblong merupakan beras ketan yang dikukus lalu ditumbuk sampai halus dan menyatu. Untuk *gemblong putih* bahan dasarnya adalah beras ketan putih. Sedangkan untuk *gemblong ireng* bahannya adalah beras ketan hitam. *Gemblong putih* sebagai simbol anak perempuan dan *gemblong ireng* sebagai simbol anak laki-laki. Berdasarkan tekstur ketan, *gemblong* mengandung filosofi yang dikaitkan dengan kondisi janin saat dewasa. Jika tekstur ketan dari *gemblong putih* pulen diartikan anak perempuan yang lahir, kelak akan berhati lembut, sedangkan jika sebaliknya dikiaskan anak perempuan yang lahir kelak akan menjadi pekerja keras. Demikian juga untuk *gemblong ireng*. Jika tekstur ketan dari *gemblong ireng* pulen diartikan anak laki-laki yang lahir, kelak akan berhati lembut, sedangkan jika sebaliknya dikiaskan anak laki-laki yang lahir nantinya akan menjadi pekerja keras.²⁹

²⁸ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Klimah, selaku pelaku utama tingkeban, tanggal 10 Februari 2020.



Gambar 4.7 *Gemblong Puteh* dan *Gemblong Ireng*

i. *Samir*

Merupakan lauk pauk pelengkap hidangan. Adapun lauk pauk yang disediakan berupa:³⁰

- 1) Ayam yang sudah dibumbui rempah-rempah yang merupakan simbol kemandirian.
- 2) *Urap* atau *kuluban* atau *gudangan* yang merupakan makanan khas Jepara berisi beragam sayuran yang dicampur dengan parutan kelapa yang sudah dibumbui rempah-rempah. Sayuran dalam *kuluban* juga mempunyai makna khusus. Seperti kacang panjang adalah simbol umur panjang, kangkung simbol kesejahteraan, dan kecambah simbol kesuburan.



Gambar 4.8 *Urap*

- 3) Serundeng yaitu makanan yang dibuat dari parutan kelapa yang digoreng hingga kecokelatan dan dibumbui bawang, garam, gula merah, daun salam, dan lengkuas.

³⁰ Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

- 4) Ikan teri atau ikan asin yang digoreng
- 5) Telur ayam rebus. Telur ayam adalah simbol saat-saat kelahiran sang jabang bayi, kuning telur simbol dari darah sedangkan putih telur simbol dari air ketuban.
- 6) Perkedel kentang
- 7) Kedelai hitam yang digoreng.
- 8) Tempe kering
- 9) Timun

Selain hidangan, di dalam penataan hidangan ada beberapa pernak pernik yang disertakan yaitu:

- a. Jarum melambangkan bahwa sang janin memiliki pikiran yang cerdas dan lancip seperti jarum.³¹
- b. *Wedak adem* atau bedak dingin, yaitu bedak untuk merawat wajah yang terbuat dari rempah-rempah yang dicampur dengan tepung beras serta mampu memberikan sensasi *adem* atau dingin di wajah saat dipakai.

Sedangkan makna dari serangkaian acara yang dilakukan saat upacara tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara adalah sebagai berikut:

a. ***Siraman***

Siraman dilakukan oleh sesepuh dan suami dari ibu yang hamil dengan cara mengguyur ibu yang hamil dengan air sebanyak 7 kali. Air yang dipakai adalah air bunga 7 rupa yang melambangkan bahwa kehamilan memasuki usia 7 bulan. *Siraman* merupakan simbol permohonan pada Yang Kuasa supaya ibu yang hamil suci lahir dan batin, calon ibu dibebaskan dari dosa-dosa, tidak lagi punya tanggungan beban moral, sehingga saat proses kelahiran nanti bisa lancar.³²

³¹ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

³² Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.



Gambar 4.9 Air Bunga 7 Rupa



Gambar 4.10 Siraman

b. Nglebetake Tigan Ayam Kampung (Memasukkan Telur Ayam Kampung)

Acara ini dilakukan saat siraman terakhir (ketujuh) dengan cara telur ayam kampung dimasukkan ke dalam kain yang dipakai ibu yang hamil dari bagian atas perut lalu telur dilepas supaya pecah. Adapun yang melakukan hal itu adalah suami dari ibu tersebut. Simbol dari acara ini adalah agar si bayi dilahirkan dengan lancar dan selamat tanpa ada rintangan apapun.³³

³³ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.



Gambar 4.11 *Nglebetake Tigan* Ayam Kampung

c. *Nyamping* atau Memakai Kain Jarik

Nyamping merupakan acara ganti busana yang dilakukan sebanyak tujuh kali oleh ibu yang hamil dengan tujuh motif kain yang berbeda. *Nyamping* merupakan simbol harapan supaya kelak anak yang dilahirkan mempunyai sifat yang baik seperti yang tersirat dalam makna kain yang dipakai. Adapun motif kain yang bisa dipilih oleh pelaku tingkeban sekaligus makna dari kain tersebut adalah sebagai berikut.³⁴

- 1) *Wahyu tumurun* sebagai simbol supaya bayi kelak menjadi orang yang senantiasa mendekati diri kepada Allah dan senantiasa diberi petunjuk.
- 2) *Sidoasih* sebagai simbol supaya bayi kelak menjadi orang yang dicintai dan dikasihi oleh sesama serta memiliki sifat welas asih.
- 3) *Sidomukti* sebagai simbol supaya bayi kelak menjadi orang yang berwibawa yakni disegani karena wibawanya dan bahagia.
- 4) *Truntum* merupakan simbol supaya bayi nantinya memiliki sifat keluhuran budi seperti orang tuanya.

³⁴ Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

- 5) *Sidoluhur* yang menyimbolkan supaya bayi kelak menjadi orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur dan sopan.
- 6) *Parangkusumo* merupakan simbol supaya bayi mempunyai kepandaian seperti tajamnya *parang* atau belati dan tangkas seperti *parang* yang sedang digunakan oleh pesilat.
- 7) *Semen rama* merupakan simbol supaya bayi kelak mempunyai rasa kasih terhadap sesama seperti rasa kasih Rama dan Shinta terhadap rakyatnya.
- 8) *Udan riris* sebagai simbol supaya bayi nantinya sedap dipandang dan bisa menyenangkan bagi siapapun yang berkawan.
- 9) *Cakar ayam* merupakan simbol agar bayi kelak menjadi orang yang pandai mencari rejeki, bisa mandiri, seperti ayam yang memakai cakar saat mencari makan untuk anak-anaknya sebagai wujud rasa tanggung jawab sehingga kebutuhan hidup tercukupi, syukur bila bisa berlebihan.
- 10) *Grompol* sebagai simbol keluarga yang senantiasa bersatu, tidak bercerai berai
- 11) *Lasem* mempunyai motif garis vertikal yang merupakan simbol supaya selalu bertakwa pada Allah.
- 12) *Dringin*, mempunyai motif garis horisontal, yang merupakan simbol pengharapan semoga anak bisa berkumpul dengan masyarakat dan berguna bagi sesama.



Gambar 4.12 Menyiapkan Kain untuk acara *Nyamping*

d. *Gebyog*

Gebyog merupakan tradisi meng*gebyak* atau memukul lantai. Saat dilakukan *gebyak*, sang ibu hamil lari keluar rumah, ini sebagai simbol agar saat kelahiran keluar mudah. Jaman dulu acara *selamatan* atau hajatan dilakukan di atas amben, sehingga suara *gebyak* nya keras. Sekarang lantainya keramik, *gebyak* nya membuat tangan sakit.

e. *Selamatan* atau Hajatan

Selamatan atau hajatan merupakan acara inti tingkeban yang dihadiri para tamu yang hadir di mana saat acara dipanjatkan do'a pada Yang Kuasa dan lantunan surat-surat Al-Qur'an kemudian dilanjutkan *gebyak* dan diakhiri dengan pembagian *berkat* pada para tamu yang hadir.³⁵

2. Prosedur Upacara Tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara

Upacara tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara merupakan upacara kehamilan yang hanya dilakukan pada waktu kehamilan pertama. Pada kehamilan kedua, ketiga, dan seterusnya tidak dilakukan tingkeban. *Tingkeban* tepatnya dilakukan saat usia kehamilan mencapai 7 bulan. Istilah *tingkeban* juga disebut mitoni, yang dalam Bahasa Jawa berarti seng kapitu atau yang ketujuh.³⁶ Penduduk Desa Ngasem, Batealit, Jepara, kadang menyebut tingkeban dengan istilah *munari* karena dalam acara tersebut disediakan *sego punar*.

Tingkeban tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu. Acara tingkeban yang dilakukan masyarakat Desa Ngasem, Batealit, Jepara diadakan pada hari lahirnya calon ibu sang jabang bayi. Sebagai contoh, jika calon ibu lahirnya Senin Wage, maka acara diselenggarakan di hari Senin Wage.³⁷ Sedangkan tempat menyelenggarakan upacara

³⁵ Wawancara dengan Bapak Sudarsono, selaku ketua RT, tanggal 12 Februari 2020.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Klimah, selaku pelaku utama tingkeban, tanggal 10 Februari 2020.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

biasanya di ruang tamu atau ruangan yang memiliki luas yang cukup untuk mengadakan acara.

Penyelenggaraan acara ini, dipimpin oleh sesepuh desa. Kehadiran beliau bersifat seremonial, yakni mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara tingkeban. Setelah dilakukan wawancara dan observasi, berikut akan dipaparkan rangkaian acara yang diselenggarakan dalam upacara tingkeban yang diadakan di Desa Ngasem Batealit Jepara. Waktu penyelenggaraan acara umumnya dilakukan menjelang malam, sekitar pukul 18.30 WIB. Dipilihnya malam hari maksudnya supaya warga yang diundang bisa hadir karena di siang hari umumnya mereka bekerja.³⁸

Acara *pertama* adalah siraman. Siraman dilakukan sebanyak tujuh kali diselingi *nyamping* atau berganti kain atau *jarik* yang mempunyai motif beda sebanyak tujuh kali juga. Acara ini dilakukan di depan kamar mandi. Sebelumnya, disiapkan gayung dan wadah untuk tempat air siraman yang sudah diberi *kembang* atau bunga 7 rupa. Ibu yang hamil mempersiapkan diri dengan memakai kain dengan motif pertama. Siraman pertama dilakukan oleh sesepuh desa, untuk satu kali siraman dengan membaca do'a: *Niat ingsun ngedusi Sarah Wulan padosan Telogo Kautsar ancik selo kembar*. Artinya niat memandikan sang ibu dan janin dengan air *Telogo Kautsar*. Yang dimaksud air *Telogo Kautsar* adalah air yang suci karena adanya bunga setaman atau bunga 7 rupa. Arti *ancik selo kembar* adalah duduk dengan rapat, yang sama artinya tidak bengkok.³⁹ Setelah itu, ibu yang hamil mengganti kainnya dengan kain motif kedua. Siraman kedua hingga ketujuh dilakukan oleh suami dari ibu yang hamil, dan setiap habis disiram, sang ibu berganti kain dengan motif yang berbeda. Setelah siraman ketujuh, dilakukan *ngebetake tigan* ayam kampung, di mana suami dari ibu hamil menjatuhkan telur melintasi kain yang dililitkan kendur pada bagian perut ibu yang hamil, sehingga

³⁸ Wawancara dengan Bapak Sudarsono, selaku ketua RT, tanggal 12 Februari 2020.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

telur jatuh dan pecah. Acara siraman pun selesai. Ibu yang hamil kemudian masuk ke kamar mandi, membersihkan dirinya lalu berganti pakaian yang kering dan bersih. Setelah itu, ibu yang hamil dan suami mempersiapkan diri di dekat pintu masuk untuk mengikuti acara *selamatan* atau hajatan.

Acara *kedua* adalah *selamatan* atau hajatan. Tamu yang hadir dalam acara ini adalah Bapak-bapak warga kampung, sanak saudara, dan teman-teman yang punya hajat. Acara dibuka oleh sesepuh desa yaitu Bapak Kuan. Beliau menjelaskan tentang sajian-sajian yang ada dalam acara tingkeban dengan menggunakan Bahasa Jawa. Menurut Bapak Sudarsono, dahulu pada acara tingkeban digelar pertunjukan wayang, di mana sang dalang yang bertugas menerangkan tentang segala sesuatu berkenaan dengan tingkeban atau *munari*. Karena merupakan tradisi peninggalan keraton.⁴⁰ Kemudian acara dilanjutkan oleh Bapak Modin, yaitu pembacaan surat-surat Al-Qur'an, yaitu Surat Al-Fatehah 3x, Ayat Kursi 3x, Al-Qadr 3x, dan Al-Insyiroh 3x. Selanjutnya Bapak Modin berdo'a yang ditujukan untuk keselamatan janin dan sang calon ibu. Diharapkan janin yang dikandung selamat hingga lahir, dan kelak dapat menjadi anak yang soleh atau solehah. Demikian juga bagi sang calon ibu, diharapkan diberi keselamatan dan kelancaran proses persalinan.

Acara *ketiga* merupakan acara yang ditunggu-tunggu tuan rumah dan para tamu yang hadir yaitu *gebyok*. Acara ini dilakukan setelah do'a. Setelah selesai berdo'a, sang Modin dan segenap tamu yang hadir *gebyok* atau menggebrak tangannya ke lantai, dan spontan ibu yang hamil dan suaminya segera lari dari dalam rumah menuju ke halaman untuk menyentuhkan kakinya ke tanah.

Acara *keempat* atau penutup adalah membagikan nasi *berkat* pada para tamu yang hadir disertai dengan *pontang*. Yang dimaksud dengan nasi *berkat* adalah paket nasi yang lengkap dengan lauk pauknya. Tujuan dari adanya nasi *berkat* adalah sebagai rasa terima kasih tuan rumah kepada para tamu karena telah berkenan hadir dan ikut mendo'akan

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sudarsono, selaku ketua RT, tanggal 12 Februari 2020.

keselamatan ibu yang hamil dan janin yang dikandungnya.⁴¹ Adapun yang dimaksud dengan *pontang* adalah takir dari daun pisang yang dililit janur dan diisi dengan *sego punar*, rujak *ceprot*, dan *wedak adem* serta jarum jahit yang disematkan.⁴²

3. Korelasi Tradisi Tingkeban dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 189

Kehamilan merupakan sunnatullah yang ditetapkan Allah kepada sebagian makhluk-Nya. Hamil dalam Bahasa Arab diambil dari akar kata “*hamala, yahmilu, hamlan*”, yang secara bahasa dapat diartikan membawa, memikul, mengandung, dan membebani.⁴³ Kehamilan adalah anugerah Tuhan. Upacara tingkeban bagi masyarakat Desa Ngasem, Batealit, Jepara merupakan wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah karena sudah diberikan anugerah berupa hamil yang sudah menginjak tujuh bulan.⁴⁴ Kehadiran seorang anak merupakan kebahagiaan paling besar bagi orang tuanya. Dilakukannya tingkeban pada bulan ketujuh kehamilan, karena pada saat itu janin akan memasuki masa persiapan untuk dilahirkan.

Kehamilan tidak hanya sebatas keberhasilan pembuahan hingga kelahiran sang bayi, namun juga mengenai perawatan janin yang sesungguhnya. Seribu hari pertama kehidupan yang dimulai sejak hasil konsepsi terbentuk di dalam rahim hingga anak berusia dua tahun, akan memengaruhi kesehatan bayi, berat lahir, kecerdasan, dan tumbuh kembang anak selanjutnya.⁴⁵

Anggapan bahwa anak sebagai anugerah atau amanah menentukan sikap orang tua kepada anaknya. Anugerah

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Sudarsono, selaku ketua RT, tanggal 12 Februari 2020.

⁴² Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

⁴³ Hasan el-Qudsy, *Dahsyatnya Bacaan Al-Qur'an Bagi Ibu Hamil*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2013), 28.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

⁴⁵ Hanifah Qawari, dkk., *Kiat Membuat Anak Sehat, Tinggi, dan Cerdas*, (Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta, 2016), 1.

adalah pemberian secara cuma-cuma. Sedangkan amanah sejatinya hanya titipan, bukan milik kita dan kelak akan diminta pertanggungjawabannya. Sebagai ilustrasi, apabila kita diberi benda oleh seseorang, maka kita akan memperlakukannya sesuka hati karena tidak ada urusan lagi dengan si pemberi. Tapi jika benda itu adalah amanah (titipan) maka kita akan sangat hati-hati menggunakannya walaupun si pemilik sudah mengizinkan untuk memakai dan memanfaatkan benda tersebut.⁴⁶ Anak merupakan amanah yang diberi Allah pada setiap orang tua. Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua.

Pada Surat Al-A'raf (7) ayat 189 disebutkan: "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya..."⁴⁷ Menurut Ibnu Qayyim, pada surat ini, Allah menjadikan sebab kesenangan itu dari istri. Sekiranya sebab cinta adalah wajah yang menarik dan fisik yang aduhai, tentunya wajah yang buruk akan dianggap tidak baik. Sedangkan yang biasa terjadi, orang kadang lebih memilih orang yang dipandang kurang menarik, karena dia mengetahui kelebihan yang lain, dan hatinya tidak mau lepas darinya.⁴⁸

Di dalam surat Al-A'raf (7):189 ini, Allah mengingatkan manusia tentang asal usul kejadiannya. Manusia, asal mulanya adalah dari diri yang satu, dari jenis yang satu yaitu Nabi Adam. Ia diciptakan dari tanah. Al-Qur'an Surat Shad (38) ayat 71 menyebutkan bahwa: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman pada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".⁴⁹ Kemudian Allah menciptakan pasangannya, Hawa. Dimana penciptaan Hawa tidaklah sama dengan penciptaan Adam. Diterangkan dalam Surat An-Nisa (4) ayat 1, "Hai

⁴⁶ Neneng Maghfiroh, dkk., *Parenting dalam Islam*, (Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, tth), 7-8.

⁴⁷ Al Qur'an, Al-A'raf ayat 189, Al Qur'an dan Terjemahnya, 253.

⁴⁸ Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan*. Edisi Indonesia. Penerjemah: Kathur Suhardi. (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), 330.

⁴⁹ Al Qur'an, Shad ayat 71, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), 741.

sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan *dari padanya* Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...”. Di sini, maksud kata *dari padanya*, *jumhur mufassirin* mengartikannya dari sebagian tubuh (tulang rusuk Nabi Adam, a.s. berdasar hadist riwayat Bukhari Muslim). Selain itu ada juga yang mengartikan kata *dari padanya* adalah dari unsur yang sama yaitu dari tanah yang serupa yang daripadanya Adam a.s. diciptakan.⁵⁰

Hawa diciptakan agar hati Nabi Adam a.s. menjadi tenang dan muncul kasih sayang padanya. Selanjutnya, penciptaan generasi manusia berikutnya berasal dari hubungan suami istri antara Adam dan Hawa sebagaimana dalam Surat Al-A’raf (7): 189 dikatakan bahwa “.....Maka setelah dicampurinya, istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)...”.⁵¹ Ayat tersebut ditafsirkan sebagai berikut:⁵²

“Ini wujud kasih sayang Allah pada para wanita. Allah membuat wanita mengandung secara bertahap dari mani hingga *'alaqah* (segumpal darah) kemudian jadi *mudhghah* (segumpal daging), dan seterusnya supaya mereka tidak merasa kepayahan saat mengalami kehamilan, meskipun Allah mempunyai kuasa untuk menjadikan bentuk janin secara sekaligus. Mengenai firman-Nya, "*Fa marrat bih*" (artinya: dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu)) Qatadah berpendapat bahwa semakin jelas kehamilannya. Sedang Ibnu Jarir mengatakan yang dimaksud adalah benih suami tetap padanya baik ketika dia (istri) berdiri maupun duduk.”

⁵⁰ Al Qur’an, An-Nisa ayat 1, Al Qur’an dan Terjemahnya, 114

⁵¹ Al Qur’an, Al-A’raf ayat 189, Al Qur’an dan Terjemahnya, 253.

⁵² Abu Yahya Marwan bin Musa, Tafsir Al Qur’an Hidayatul Insan Jilid 2 (Dari Surat Al Maa’idah s.d Surat At Taubah) <http://www.tafsir.web.id/p/download-tafsir-al-quran.html?m=1>.

Di antara kasih sayang Allah kepada seorang ibu ialah Allah jadikan baginya janin. Dalam hadits disebutkan:⁵³

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَرَفَعِ الْحَدِيثَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
 قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ أَيُّ رَبِّ نُطْفَةٌ أَيُّ رَبِّ عِلَاقَةٌ أَيُّ
 رَبِّ مُضَعَّةٌ فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَفْضِي خَلْقًا قَالَ قَالَ الْمَلَكُ أَيُّ
 رَبِّ ذَكَرٌ أَوْ أَنْثَى شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَمَا الرِّزْقُ فَمَا الْأَجَلُ
 فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik -secara marfu'- dia berkata:

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan malaikat di setiap rahim, dan malaikat itu berucap: Ya Robbi masih berwujud nutfah (mani), Ya Robbi sudah berwujud 'alaqah (darah beku), Ya Robbi berwujud mudhghah (sekepal daging). Apabila Allah Azza wa Jalla akan menentukan takdir pada makhluk-Nya, malaikat itu bertanya "Ya Robbi, laki-laki atau perempuan? Jelek atau baikkah nasibnya, rejeki dan ajalnya bagaimana?" Kemudian ditulislah ketetapan tersebut saat janin masih di dalam perut ibunya".(HR. Bukhari, Muslim).

Secara biologis proses kejadian manusia dijelaskan dengan rinci dalam firman Allah Swt. pada Surat Al-Mu'minun (23) ayat 12-14 yang menyebutkan bahwa:⁵⁴

“ 12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah

⁵³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan 2: Himpunan Hadits Shahih Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, terjemah H. Salim Bahreisy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), 1006-1007.

⁵⁴ Al Qur'an, Al-Mu'minun ayat 12-14, AlQur'an dan Terjemahnya, 527.

13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)
14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”

Allah memelihara janin dalam perut ibu dan melindungi janin dalam tiga kegelapan, kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Allah juga memberi janin makan lewat tali pusar hingga lahirnya kemudian memberinya ilham menyusu tanpa diajari oleh siapapun.⁵⁵ Sebagaimana diterangkan pada Surat Az-Zumar (39) ayat 6 bahwa:⁵⁶

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلْنَا لَكُمْ مِنْ
 الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ ۚ تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلَقْنَا مِنْ
 بَعْدِ خَلْقِ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ
 إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang

⁵⁵ Iqbal Fadilah, “Allah itu Maha Lembut”, <https://brainly.co.id/tugas/21005013&hl=id-ID>.

⁵⁶ Al Qur’an, Az-Zumar ayat 6, Al Qur’an dan Terjemahnya, 746.

(berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan.”

Pada Surat At-Tin (95) ayat 4 disebutkan bahwa: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁵⁷ Di dalam Surat As-Sajdah (32) ayat 7-9 juga disebutkan proses kejadian manusia yaitu:⁵⁸

- ”7. Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.
8. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).
9. Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Dari ayat-ayat tadi, jelas bahwa terdapat perbedaan antara proses penciptaan manusia secara umum dan proses penciptaan Adam a.s. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur’an tidak mengulas secara rinci proses penciptaan Adam a.s. yang oleh mayoritas ulama disebut sebagai manusia pertama. Yang disampaikan dalam Al-Qur’an adalah:⁵⁹

- a. Manusia bahan awalnya dari tanah
- b. Bahan itu kemudian disempurnakan
- c. Setelah selesai proses penciptaannya kepadanya ditiupkan ruh Illahi (Q.S. Al-Hijr (15) : 28-29, Shad (38) : 71-72).

Selanjutnya, Quraish Shihab mengemukakan bahwa secara umum dalam konteks proses penciptaan manusia ada keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yakni ibu dan bapak. Pengaruh dari keterlibatan ibu dan bapak menyangkut bentuk

⁵⁷ Al Qur’an, An-Tin ayat 4, Al Qur’an dan Terjemahnya, 1076.

⁵⁸ Al Qur’an, As-Sajdah ayat 7-9, Al Qur’an dan Terjemahnya, 661.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet Ke-13, 1996), 278.

fisik dan psikis anak. Sedang pada penciptaan Adam tidak ada keterlibatan pihak lain, termasuk ibu dan bapak.⁶⁰

Dapat ditarik garis bawah bahwa maksud Al-Qur'an dengan "saripati berasal dari tanah" sebagai substansi dasar kehidupan manusia ialah protein, yaitu sari-sari makanan yang kita makan semuanya berasal dan hidup dari tanah. Selanjutnya setelah melalui proses metabolisme tubuh, akan dihasilkan hormon (sperma). Kemudian dari hasil pernikahan (hubungan seksual) akan terjadi pembauran antara ovum (sel telur wanita) dan sperma (lelaki) di dalam rahim. Hingga akhirnya berproses sampai terwujud bentuk manusia yang sempurna (sebagaimana penjelasan pada ayat-ayat di atas).

Anak merupakan generasi yang tercipta bagi kehidupan di masa depan. Mendapatkan anak adalah karunia dan pemberian Allah. Oleh sebab itu, anak butuh cukup perhatian dari orang tuanya. Kewajiban bagi orang tua menunaikan hak anak yakni mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Masa depan anak tergantung kepada bekal yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Firman Allah dalam surat At-Tahrim (66) ayat 6 yang berbunyi:⁶¹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Ibnu Katsir mengemukakan dalam tafsirnya, bahwa mengenai maksud dari 'peliharalah dirimu dan keluargamu

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i*....., 277.

⁶¹ Al Qur'an, At-Tahrim ayat 6, Al Qur'an dan Terjemahnya, 951.

dari api neraka', kata Mujahid: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah". Adapun Qatadah menyatakan, "Hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka". Begitu juga yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, segala hal terkait dengan hal-hal yang diwajibkan Allah dan hal-hal yang dilarang Allah.⁶² Dapat disimpulkan bahwa orang tua wajib untuk mendidik dan mengajarkan kepada keluarganya hal-hal yang membuat mereka menaati Allah dan melarang mereka dari berbuat maksiat kepadaNya.

Ayah dan ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya memiliki kewajiban serta memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah kewajibannya mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan anak istrinya dengan memanfaatkan karunia Allah Swt. di muka bumi (QS. Al-Jumu'ah (62) : 10) untuk kemudian dinafkahkan kepada keluarganya (QS. Al-Baqarah (2) : 228 dan 233)

Tidaklah cukup seorang mukmin menjadi orang berkomitmen dan bertakwa jika dia membiarkan anak dan isterinya berbuat yang menyimpang dan menuju kehancuran. Sudah sepatutnya orang tua menjaga sholat, puasa, juga hukum-hukum Islam yang menjadi syarat ketakwaan dalam kehidupan mereka, hendaknya juga bertanggung jawab memberi arahan anak-anaknya sehingga mempunyai komitmen terhadap ajaran-ajaran Islam. Apabila dia tidak menjaga mereka maka jalan nasibnya akan kembali pada kerugian yang nyata, demikian firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shura (42) ayat 45 yang menyebutkan bahwa "...Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan

⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i, Cet. Ke-1, 2005), 229.

(kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal”.⁶³

Komitmen orang tua terhadap norma-norma dan hukum Islam akan turut pula mempengaruhi akhlak anak. Sebagai contoh, seorang ayah yang tidak memerdulikan apakah penghasilannya berasal dari sumber yang syubhat atau haram. Kemudian harta itu berubah jadi makanan dan dimakan anaknya. Hal ini akan memengaruhi pembentukan watak yang buruk dalam diri anak. Demikian ini bisa dipahami bahwa ada pengaruh langsung dari pihak orang tua terhadap masa depan dan nasib anak pada jenjang kehidupannya. Lantaran itu, Islam beranggapan bahwa tugas mendidik anak merupakan suatu kewajiban yang harus didahulukan.

Pendidikan dapat dikatakan merupakan upaya membantu perkembangan manusia, karena pendidikan berisi upaya membantu perkembangan seseorang agar mencapai tingkat perkembangan yang optimal.⁶⁴ Setiap insan pasti mengalami proses berkembang yang akan berlangsung seumur hidupnya. Nana Syaodih dikutip Erhamwilda mengatakan bahwa “Manusia adalah makhluk yang selalu berkembang. Perkembangan berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematiannya”.⁶⁵

Anak sudah mengalami perkembangan sejak konsepsi, yakni pada waktu pertemuan antara sel telur dengan sperma. Selama masa pembuahan ini calon anak yang akan terbentuk sudah ditentukan. Proses perkembangan anak sewaktu masih dalam kandungan disebut masa pranatal, yakni masa kehidupan janin di dalam kandungan.⁶⁶ Menurut hasil penelitian para ahli salah satu prinsip pokok dalam perkembangan adalah perkembangan berlangsung seumur

⁶³ Al Qur'an, Ath-Shura ayat 45, Al Qur'an dan Terjemahnya, 790.

⁶⁴ Erhamwilda, “Peluang Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Psikologi”, *Jurnal Ta'dib*, Vol.1 No. 1: 62, Pebruari 2016, EISSN. 2528-5092 - ISSN. 1411-8173, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/2037/1291>.

⁶⁵ Erhamwilda, “Peluang Pendidikan Prenatal.....”, 62.

⁶⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), 104.

hidup dan meliputi semua aspek. Jika demikian halnya maka wajarlah pendidikan juga berlangsung selama manusia hidup (sejalan dengan pandangan tentang *long life education*).⁶⁷ Upacara tingkeban yang diadakan di saat kandungan memasuki usia tujuh bulan mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan setelah dewasa tetapi sudah harus mulai dilakukan sejak benih berada dalam rahim ibu.

Demikian ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang menyoroti pendidikan anak dimulai dari dalam rahim (pranatal) dengan didasarkan pada Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) ayat 78 yang berbunyi:⁶⁸

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengemukakan pada ayat tersebut diterangkan bahwa sewaktu janin dalam perut ibu, Allah sudah memberi kemampuan pada janin untuk mendengar, melihat, dan merasakan. Dengan demikian, janin sudah mampu berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternalnya, hal ini berarti pendidikan sudah bisa diaplikasikan pada janin. Susunan sistem saraf dan otak janin tidak berbeda dengan bayi yang lahir. Yang berbeda hanya pada beberapa sel otak saja sedangkan fungsi penglihatan tidak bisa maksimal karena janin dalam rahim hanya dapat menerima stimulus dari dalam dan luar uterus saja.⁶⁹ Kegiatan pendidikan prenatal yang dilakukan oleh ibu

⁶⁷ Erhamwilda, “Peluang Pendidikan Prenatal.....”, 62.

⁶⁸ Al Qur'an, An-Nahl ayat 78, Al Qur'an dan Terjemahnya, 413.

⁶⁹ Khalimatus Sadiyah dan Mahalli, “Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud Writeen By Ibn Qayyim Al-Jauziyyah (Prenatal Educatin Study)”, Proceeding International Conference of Islamic Education(ICIED) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 23-24 of November, 2017,e-ISSN 2613-9804, p-ISSN

hamil dengan memberikan berbagai bentuk pelajaran dapat merangsang aspek-aspek fisik dan psikis anak dalam masa prenatal. Stimulus yang diberikan pada bayi meliputi bagaimana cara memberinya dan apa saja bentuknya akan terkait juga dengan nilai-nilai yang melekat pada ibu maupun anggota keluarga lainnya.⁷⁰

Hakekat dari upacara-upacara daur hidup yang dilakukan dalam masa kehamilan seperti tingkeban yang dilaksanakan saat usia kandungan menginjak tujuh bulan oleh masyarakat Desa Ngasem, Batealit, Jepara ini adalah sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah akan mendapatkan keturunan dan do'a bagi janin dan sang ibu agar senantiasa diberi keselamatan serta dianugerahi anak yang soleh atau solehah. Dapat dicermati, pada saat prosesi upacara tingkeban, Modin melantunkan do'a dan bacaan surat-surat dalam Al-Qur'an. Bapak Kuan selaku sesepuh Desa Ngasem, Batealit, Jepara mengemukakan bahwa pada wanita yang mengandung dianjurkan mendo'akan janin. Hal ini sejalan dengan yang dituntunkan dalam Al-Qur'an. Sewaktu Hawa mengalami kehamilan pertama, dia merasa berat, seperti yang umumnya dialami wanita hamil, merasa badannya lemas, mual-mual, sehingga didoakan. Setelah didoakan, bebannya menjadi ringan.⁷¹ Apa yang diungkapkan Bapak Kuan ini termaktub dalam surat Al-A'raf (7) : 189. Disebutkan bahwa ketika anak dalam rahimnya kian membesar, Hawa merasa kandungannya semakin berat dan makin dekatlah masa melahirkan. Maka kemudian Nabi Adam dan Hawa berdo'a kepada Allah supaya dianugerahi seorang anak yang sempurna sebagaimana dirinya.⁷² Atas dasar surat Al-A'raf (7):189 itulah maka dilakukan acara tingkeban saat usia kehamilan memasuki tujuh bulan atau hamil tua.⁷³

2477-3638, Vol.2 2017: 311-312, <http://conference.uin-malang.ac.id/index.php/icied/index>.

⁷⁰Erhamwilda, "Peluang Pendidikan Prenatal.....",71.

⁷¹Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

⁷² Al Qur'an, Al-A'raf ayat 189, Al Qur'an dan Terjemahnya, 253.

⁷³Wawancara dengan Bapak Kuan, selaku sesepuh desa, tanggal 8 Februari 2020.

Usia kandungan tujuh bulan adalah masa persiapan menuju proses kelahiran. Bertambahnya ukuran dan berat bayi berdampak pada kondisi si ibu. Biasanya ibu lebih sering mengalami nyeri pinggang dan adanya tekanan yang dalam pada organ dalam membuat si ibu menjadi sembelit dan lebih sering buang air kecil. Pada saat ini kulit janin mulai dilapisi zat lemak yang membuat kulit bayi menjadi lebih hangat saat berada dalam kandungan. Selain itu, di jaringan kulit janin, darah mulai mengalir yang membuat kulit yang tadinya keriput berangsur angsur menjadi semakin halus. Bukan hanya itu, mata serta telinga janin sudah mulai berfungsi juga, bahkan mulai dapat menerima rangsangan yang kemudian dikirimkan ke otak janin.⁷⁴

Acara tingkeban selain melestarikan tradisi juga dimaksudkan untuk mendo'akan janin di dalam kandungan ibunya yang sudah memasuki masa hamil tua dengan mengumpulkan sanak kerabat dan tetangga agar ikut serta mendo'akan jabang bayi dan ibunya sehingga diberi kesehatan, keselamatan, kemudahan saat lahir, dan kesempurnaan rupa. Adapun maksud mengundang sanak kerabat dan tetangga juga pemuka agama sebagai ikhtiar agar do'anya lebih didengar dan dikabulkan oleh Allah, karena dirinya merasa bukanlah orang yang memiliki kedekatan yang baik dengan Allah.⁷⁵

Agama menganjurkan agar si ibu yang sedang hamil lebih mendekatkan diri pada Allah dan memperbanyak amal salehnya, seperti membaca surat Yusuf, surat Ibrahim, dan lain-lain, karena akan berpengaruh sekali terhadap kepribadian anak yang akan dilahirkan.⁷⁶ Bagaimanapun, kondisi ibu yang sedang hamil baik secara fisik maupun psikis akan mempengaruhi bayi sehingga penjagaan diri dari si ibu agar sehat secara lahiriah maupun batiniah sangat

⁷⁴“Acara Tujuh Bulanan dalam Islam Saat Wanita Hamil”, diakses dari <https://dalamislam.com/hukum-islam/acara-tujuh-bulanan-dalam-islam> pada 28 September 2020.

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Kuan, Bu Klimah, dan Bapak Sudarsono, tanggal 8-12 Februari 2020.

⁷⁶ TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 5.

dibutuhkan. Do'a ibu semasa hamil selain bermanfaat untuk janin dan kelancaran kehamilan juga berfungsi untuk menguatkan iman, memenuhi kebutuhan rohani sang ibu, dan memberi rasa tenang selama masa kehamilan sampai nanti menghadapi persalinan. Dalam sebuah riwayat, Nabi Saw. sendiri juga pernah mendoakan janin para sahabat. Disebutkan dalam sebuah hadits shahih bahwa:⁷⁷

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ ابْنُ لِأَبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَمُبِضَ الصَّبِيَّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنُ مِمَّا كَانَ فَقَرَّبْتِ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَّغَ قَالَتْ وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فَوَلَدْتَ غُلَامًا فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ أَحْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَعَثَتْ مَعَهُ بَتَمَرَاتٍ فَأَخَذَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَعَهُ شَيْءٌ قَالُوا نَعَمْ تَمَرَاتٍ فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَعَهَا ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ ثُمَّ حَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ

Artinya : Anas bin Malik berkata: putra Abu Thalhah jatuh sakit. Putranya kemudian meninggal saat Abu Thalhah sedang keluar rumah. Ketika kembali ke rumah Abu Thalhah bertanya: “Bagaimana keadaan putraku?” Ummu Sulaim menjawab: “Kini dia lebih tenang dari sebelumnya”. Selanjutnya, seperti biasa, Ummu Sulaim menghidangkan untuk suaminya makan malam. Selesai makan malam, keduanya tidur dan

⁷⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan 2: Himpunan Hadits Shahih Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, terjemah H. Salim Bahreisy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), 815-816.

melakukan hubungan suami istri. Tak lama setelah itu, Ummu Sulaim menceritakan kondisi yang sebenarnya tentang putranya yang telah dikuburkan. Keesokan harinya, Abu Thalhah menemui Rasulullah Saw. dan bercerita tentang hal tersebut. Rasulullah Saw. lalu bertanya: "Apakah semalam kalian sudah menjadi pengantin? Abu Thalhah menjawab: "Ya". Kemudian Rasulullah mendo'akan: "Ya Allah berkatilah mereka berdua". Maka setelah cukup waktunya, Ummu Sulaim melahirkan seorang putra. Abu Thalhah berkata: "Jagalah anak ini sampai dirimu bawa pada Rasulullah." Anas pun lalu membawa anak tersebut pada Rasulullah Saw. dengan beberapa biji kurma. Rasulullah lalu mengambil anak tersebut dan bertanya, "Apakah ada yang dibawa?" Anas menjawab: "Ya beberapa biji kurma." Kemudian diterima oleh Rasulullah Saw., dikunyah lalu disuapkan ke bayi (melakukan tahnik) dan diberi nama Abdullah. (HR. Bukhari, Muslim).

Pentingnya mendidik anak dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam membekali anak-anak nilai-nilai yang diperlukan. Nilai dan norma inilah yang akan merupakan pedoman dalam pergaulan sehingga anak mampu menyaring mana yang baik mana yang buruk sehingga anak memiliki benteng rohani yang cukup tangguh.⁷⁸ Menurut ketentuan Islam, pendidikan agama untuk anak dimulai dari buaian (lahir) hingga ke liang lahat (meninggal). Agama menganjurkan agar calon suami memilih calon istri yang benar-benar *mar'ah shalihah* (wanita yang solehah). Karena peran mendidik anak akan banyak dilakukan oleh ibu.⁷⁹ Pendidikan anak saat dalam kandungan terutama dilakukan oleh ibu, karena perkataan dan tindak tanduk ibu akan direkam oleh janin dalam

⁷⁸ TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama.....*, 6-7.

⁷⁹ TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama.....*, 5.

rahimnya, sehingga bagi ibu yang sedang hamil, hendaklah selalu berkata dan bertindak yang baik, menjauhi perkataan dan tindak tanduk yang tidak baik.⁸⁰ Di samping itu, kondisi ibu yang baik akan menunjang perkembangan sifat bawaan, sebaliknya kondisi ibu yang tidak baik bisa menghambat perkembangan bayi. Ibu dengan sifat mudah sedih dan menangis, biasanya anaknya rentan terhadap masalah kehidupan, sebab kondisi psikologis ibu memengaruhi perkembangan janin.⁸¹

Di dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa penciptaan manusia mempunyai beberapa misi, di antaranya adalah untuk beribadah kepada Allah (Q.S. Az-Zariyat (51) : 56), untuk menjadi khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah (2) : 30), serta untuk memberi kemakmuran di muka bumi (Q.S. Hud (11) : 72). Untuk mencapai misi itu sudah sewajarnya bagi orang tua jika senantiasa mendoakan anaknya. Dan merupakan hal yang sepatutnya bila do'a itu dipanjatkan sejak janin masih di dalam kandungan ibu.

C. Analisis Tradisi Tingkeban di Desa Ngasem

Umumnya dalam tradisi masyarakat Jawa, saat upacara kehamilan dilakukan selamatan, dimulai dari kehamilan berusia satu bulan sampai sembilan bulan. Hal yang memotivasi orang untuk melakukan upacara kehamilan adalah aspek tradisi kepercayaan lama dan aspek solidaritas primordial. Pada aspek tradisi kepercayaan lama adanya keyakinan bahwa melakukan ritus-ritus adalah sarana supaya bakal bayi dan ibunya bisa terhindar dari malapetaka yang ditimbulkan oleh makhluk halus dan murka arwah leluhur. Jadi malapetaka itu bisa dihindari hanya jika ibu yang hamil dan keluarganya melakukan ritus-ritus dengan memberi korban dalam bentuk aneka sesaji pada makhluk halus dan arwah leluhur. Sedang aspek solidaritas primordial terutama adat istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Melakukan adat istiadat mencerminkan salah satu etik status sosial sehingga mengabaikannya akan berakibat dicela dan mendapat nama

⁸⁰ Mufdilah, dkk, *Kebidanan dalam Islam*, (Bantul: Quantum Sinergis Media, 2012), 46.

⁸¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan*, (Semarang:Fakultas Psikologi Undip, 2012), 145.

buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosialnya.⁸²

Saat ini pelaksanaan tradisi tingkeban yang dilakukan di masyarakat dari segi motivasi pelaku tradisi sudah mulai mengalami pergeseran. Motivasi menggelar acara tingkeban dilakukan karena menghormati tradisi leluhur dan kepedulian untuk melestarikan budaya. Dalam prakteknya, ritual hanya dilakukan sebagian saja dan lebih menonjolkan nuansa Islaminya.⁸³ Hal ini dikarenakan adanya peleburan antara nilai ke-Islaman dan tradisi Jawa. Dalam rangkaian acara yang dilakukan, do'a yang dipanjatkan memakai tuntunan do'a dalam ajaran Islam. Selain itu juga dilakukan pembacaan surat-surat dalam Al-Qur'an sebagai ungkapan do'a pada Allah untuk janin dan sang ibu sehingga memperoleh keselamatan dan kelak menjadi anak yang soleh dan solehah. Dalam rangkaian upacara tingkeban pun banyak ditemui perubahan dalam syarat-syarat *sesaji* dan pelaksanaan upacara. Seperti acara tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara, di mana rujuk *ceprot* sebagai salah satu *sesaji*, semula dibuat dari tiga macam bahan saja, sekarang sudah disesuaikan dengan keinginan pelaku tingkeban.⁸⁴ Hanya beberapa tradisi yang masih dipertahankan seperti *sego punar*, bubur 7 rupa, dan *gebyok*. Bahkan prosesi ganti kain tujuh kali dengan motif berbeda, saat ini ada yang hanya melakukan ganti kain satu kali saja.⁸⁵ Artinya tradisi tingkeban khususnya yang dilakukan masyarakat Ngasem, Batealit, Jepara, sekarang dilakukan hanya untuk melestarikan budaya saja dan kemasam acara tingkeban semuanya kembali pada keluarga yang punya hajat.

Bagi orang Jawa, mengadakan upacara tradisional seperti tingkeban merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Kehidupan ruhani orang Jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal.⁸⁶ Terlihat

⁸² Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa.....*, 130-134.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Sudarsono, selaku ketua RT, tanggal 12 Februari 2020.

⁸⁴ Wawancara dengan Mbah Warsiah, selaku sesepuh desa, tanggal 15 Februari 2020.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Klimah, selaku pelaku utama tingkeban, tanggal 10 Februari 2020.

⁸⁶ Purwadi, *Upacara Tradisional*, v.

dalam acara tingkeban sarat dengan simbolsasi. Simbol dan simbolisasi dalam Islam sendiri, merupakan hal yang diperkenankan. Simbol mewakili kenyataan yang jauh lebih besar dan kompleks yang oleh simbol itu disederhanakan sehingga mudah ditangkap maksud, tujuan, dan nilainya.⁸⁷ Imam Syafi'i berkata pada satu riwayat, "Rasulullah Saw. keluar ke tempat sholat lalu beliau mengerjakan sholat Istiqa, beliau memutar kain selendangnya ketika menghadap ke kiblat" (HR. Bukhari dan Muslim).⁸⁸ Imam Syafi'i juga menyebutkan bahwa "Rasulullah mengerjakan sholat Istiqa. Dan beliau mengenakan kain *khamizah* (kain berwarna hitam), lalu beliau mengambil bagian bawahnya dan dijadikan pada bagian atas. Ketika itu dirasakan berat olehnya, maka beliau membalikkan ke aats bahunya" (HR. Abu Dawud). Berdasarkan hadits tersebut, Imam Syafi'i mengatakan bahwa kami memerintahkan kepada imam untuk memutar kain selendangnya sebagaimana yang dilakukan Nabi, karena hal itu telah dilakukan oleh Rasulullah. Namun apabila imam tidak melakukannya tidak ada *kafarat* atasnya.⁸⁹ Tindakan Nabi membalik posisi kain selendangnya yang di atas menjadi di bawah adalah simbol pengharapan perubahan kondisi dari paceklik menjadi subur kembali karena Allah memberikan hujan setelah dilakukan sholat Istiqa.⁹⁰ Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tradisi do'a yang menggunakan simbol diajarkan Nabi dalam haditsnya.

Meskipun demikian, dari rangkaian acara yang digelar ada unsur *mubazir* yang dilakukan, yaitu acara *nglebetake tigan* ayam kampung (memasukkan telur ayam kampung) di mana telur sengaja dijatuhkan sehingga menjadi pecah dan *mubazir*. Prosesi tersebut sudah sepatutnya ditinggalkan karena bertentangan dengan ajaran Islam. Karena sesuatu yang halal apabila dikerjakan bersama dengan yang haram, maka akan dihukumi haram.

⁸⁷ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), 92-93.

⁸⁸ Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm* Jilid 1, pentaqih Husain Abdul Hamid Abu Nashir Nail, (Jakarta: Pustaka Azzam, tth), 351.

⁸⁹ Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, 354.

⁹⁰ Abu Zahwa, *Sholat Saat Sulit*, (Jaksel: PT. Agro Media Perkasa, Cet. Ke-2, 2011), 212.

Tingkeban sebagai salah bentuk upacara *slametan* kehamilan yang merupakan sisa-sisa tindakan keagamaan orang Jawa peninggalan jaman animisme dinamisme yang masih terus dilaksanakan sebagai tradisi sampai sekarang di Desa Ngasem, Batealit, Jepara dalam pelaksanaannya pada dasarnya mengandung unsur do'a dan sedekah. Do'a yang dikhususkan agar ibu hamil dan janin yang dikandungnya diberi keselamatan kesehatan dan kelak diharapkan menjadi anak sholeh dan sholehah. Sedekah dilakukan pada akhir acara dengan membagikan nasi *berkat* untuk para tamu yang hadir dari *shahibul bait*. Sebagai bentuk do'a dan sedekah maka tidak dibenarkan jika pelaku tingkeban memaksakan diri menyelenggarakan acara dengan anggaran di luar batas kemampuannya. Meskipun mampu juga jangan mewah dan berlebihan karena merupakan suatu bentuk pemborosan. Apalagi hukum *selametan* kehamilan atau tingkeban ini tidak wajib. Mengadakan tingkeban boleh, tidak juga tidak masalah. Karena do'a sendiri saja juga sudah cukup. Sikap berlebih-lebihan atau boros dikecam oleh Allah. FirmanNya dalam surat Al-A'raf (7) ayat 31 disebutkan bahwa "... Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".⁹¹

Nilai positif digelarnya acara tingkeban yang dilaksanakan masyarakat Desa Ngasem, Batealit, Jepara ini adalah menumbuhkan semangat gotong royong karena dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang. Hal demikian dalam dakwah dianggap sebagai suatu pendekatan kultural yang selamanya boleh asal didasarkan pada *ahlql al-karimah*.⁹²

Pada dasarnya, berdakwah kepada masyarakat hendaklah tidak mengabaikan nilai lokal yang ada pada masyarakat setempat sehingga lebih mengena di hati masyarakat. Dalam Al-Qur'an sendiri, perintah dakwah seperti itu tersirat dalam kata *al-amr* yang berkolokasi dengan *al-'urf* atau *al-ma'ruf*. *Al-'urf* sendiri sering digunakan dalam arti yang sama dengan *al-'adah*. Sebagaimana sudah sedikit disinggung pada bab 2, di sini *al-'adah* dapat didefinisikan sebagai suatu kebiasaan yang diterima oleh akal sehat masyarakat setempat dan tidak bertentangan

⁹¹ Al Qur'an, Al-A'raf ayat 31, Al Qur'an dan Terjemahnya, 225.

⁹² Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, 103.

dengan syariat. Adapun surat-surat yang berkenaan dengan hal tersebut di antaranya adalah QS. Ali Imran (3): 104 dan 110, QS. Al-A'raf (7): 157 dan 199, QS. Al-Haj (22): 41, QS. Ataubah (9): 113-114, dan QS. Luqman (31): 17.

Tradisi tingkeban yang dilaksanakan masyarakat Desa Ngasem, Batealit Jepara ini dalam syariat Islam diperbolehkan karena maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara tingkeban sampai sejauh ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan moralitas ajaran Islam. Tradisi tingkeban merupakan tradisi yang baik. Berdasarkan hadits yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, disebutkan bahwa, Abdullah bin Mas'ud berkata: "Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah." (HR. Ahmad, Abu Ya'la dan al-Hakim).⁹³ Sementara itu, di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf (7) ayat 199, Allah Swt. berfirman: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik) serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."⁹⁴

⁹³“Islam Mendukung Tradisi yang Baik”, diakses dari <https://generasisalaf.wordpress.com/2015/02/12/islam-mendukung-tradisi-yang-baik/> pada 10 Agustus 2020.

⁹⁴ Al Qur'an, Al-A'raf ayat 31, Al Qur'an dan Terjemahnya, 255.